

Laporan Penelitian Program Studi

**Sesuai SK Rektor UIN Sunan Ampel
Surabaya**

Nomor 247 Tahun 2022 Tanggal

**MASKULINITAS VERSUS FEMININITAS: TRADISI MATAHARI DAN
TRADISI BULAN PADA NOVEL BRIDA KARYA PAULO COELHO**

Kluster:

PENELITIAN PROGRAM STUDI



Peneliti:

**Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA (Ketua)
Raudlotul Jannah, M.App.Ling (Anggota)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA PROGRAM STUDI SASTRA
INGGRIS TAHUN 2022**

DAFTAR ISI

JURNAL BIMBINGAN PENULISAN LAPORAN PENELITIAN	ii
LEMBAR PENILAIAN LAPORAN PENELITIAN	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
BAB I	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. KAJIAN TERDAHULU	6
E. METODE PENELITIAN	7
F. MANFAAT PENELITIAN.....	8
Bagi peneliti:	9
Bagi program studi/kampus:	9
Bagi masyarakat umum:9	
G. KONSEP DAN TEORI	10
H. RENCANA PEMBAHASAN.....	13
BAB II	15
A. Magus Sebagai Representasi Maskulinitas	15
B. Tradisi Matahari sebagai Simbol Maskulinitas	22
BAB III	28
A. Wicca Sebagai Representasi Femininitas.....	28
B. Tradisi Bulan Sebagai Simbol Femininitas.....	32
BAB IV.....	37
A. Brida dan Pencariannya terhadap Sihir	37
B. Brida sebagai Representasi Femininitas.....	41
C. Peran Brida sebagai Harmoni	45
BAB V.....	49
Daftar Pustaka.....	51

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian:

N a m a : Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA.
NIP. : 197604122011012003
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Kategori : Penelitian Program Studi
Judul : MASKULINITAS VERSUS FEMININITAS: TRADISI
MATAHARI DAN TRADISI BULAN PADA NOVEL BRIDA KARYA PAULO
COELHO

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2022.

Surabaya, 28 September 2022
Reviewer/ Pembimbing,



Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiati, M. Ag
NIP. 196903211994032003

KATA PENGANTAR

Puji sukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini bisa terselalikan dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SWT yang telah membawa ajaran kebenaran untuk seluruh makhluk di dunia. Laporan penelitian kluster program studi ini berjudul *MASKULINITAS VERSUS FEMININITAS: TRADISI MATAHARI DAN TRADISI BULAN PADA NOVEL BRIDA KARYA PAULO COELHO*.

Seiring dengan selesainya penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada jajaran Rektor dan Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan pendanaan penelitian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya dengan SK Rektor Nomor 247 Tahun 2022 tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2022 UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiati, M. Ag selaku reviewer yang telah banyak membantu memberikan masukan kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran untuk perbaikan ke depan.

Surabaya, 28 September 2022

Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA
(Ketua Peneliti)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian dengan perspektif gender yang terdapat pada tradisi matahari dan tradisi bulan yang tergambar dalam novel *Brida* karya Paulo Coelho. Meskipun novel ini adalah novel populer, tetapi latar belakang penceritaan pada cerita ini merupakan legenda sihir yang memberikan pemahaman pada pembaca tentang tradisi yang cukup kuno di dunia. Kedua tradisi tersebut merupakan simbol maskulinitas dan femininitas dalam ilmu sihir. Karena itu, selain menggunakan pendekatan gender, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika sebagai teori pemaknaan untuk menganalisa simbol-simbol maskulinitas dan femininitas. Metodologi pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang gender melalui melalui kedua tradisi yang ada pada ilmu sihir. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa ada kesenjangan gender yang ditemukan pada tradisi sihir yang awalnya mendiskreditkan atau merendahkan kaum perempuan untuk disesuaikan dengan standar yang dibuat oleh masyarakat patriarki. Dengan perkembangan jaman dan perubahan waktu, kemampuan ilmu pengetahuan pada laki-laki dan perempuan dianggap setara dan tidak lagi merendahkan kaum perempuan.

Kata kunci: tradisi matahari, tradisi bulan, ilmu sihir, gender

Abstract

This research is gender studies in the tradition of the sun and tradition of the moon as depicted in Paulo Coelho's *Brida*. Although this literary work is included into pop literature, the background of the story is about the legend of witchcraft that is very ancient in human life. Both traditions are symbols of masculinity and femininity in witchcraft. Therefore, besides utilising gender perspective, this research also using the concept of semiotics to find the meaning of masculinity and femininity symbols. This study applies qualitative method with descriptive-analytic to gain the complete understanding about gender through those traditions. This research finds gender inequality between men and women happens since ancient times. However, in recent days, the inequality is decreasing since there is understanding between both gender as embodied by Brida in the narrative.

Keywords: tradition of the sun, tradition of the moon, witchcraft, gender

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penelitian ini berfokus pada hubungan maskulinitas dan femininitas yang tergambar pada novel *Brida* karya Paulo Coelho. Pada karyanya ini, Coelho menampilkan tokoh Brida, seorang gadis berusia 21 yang ingin belajar dan memahami tentang sihir. Pada pencariannya tentang sihir tersebut, dia dipertemukan dengan dua orang guru yaitu Magus dan Wicca. Magus, laki-laki berumur empat puluhan, adalah seorang guru sihir yang dengan keahlian tradisi matahari, sedangkan Wicca adalah guru sihir dengan latar belakang tradisi bulan. Di masa mudanya mereka berdua pernah terlibat dalam hubungan asmara; hubungan tersebut kandas karena keduanya dipercaya bukan 'belahan jiwa' (Soul Mate). Awalnya Brida ingin belajar sihir pada Magus mengingat laki-laki ini memiliki banyak murid. Pada pertemuan pertama, Magus memahami bahwa Brida hanya bisa mempelajari sihir jika menggunakan tradisi bulan. Karenanya, Magus menyuruh Brida untuk bertemu dengan Wicca dan menjadi muridnya. Saat mempelajari tradisi bulan inilah, Brida dipahamkan bahwa masing-masing orang memiliki peran yang harus dijalani sesuai dengan tradisi yang dimiliki baik tradisi bulan maupun tradisi matahari.

Tradisi bulan dan tradisi matahari adalah tradisi yang melekat pada seseorang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Jenis

kelamin ini memiliki konsekuensi logis terhadap fitrah manusia. Fitrah ini tidak bisa ditukar maupun diubah sebagaimana pengaplikasian gender. Kajian gender dipahami sebagai kajian yang membahas laki-laki dan perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang dibangun di masyarakat; lebih jelasnya adalah kajian performatif laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Menurut Judith Butler gender adalah hasil budaya manusia yang dipaksakan karena adanya pengaruh hierarki heteroseksualitas (1990, xii). Hierarki inilah yang menempatkan laki-laki sebagai superior yang mendominasi perempuan; untuk selanjutnya, dominasi laki-laki terhadap perempuan ini disebut maskulinitas.

Menurut Connell and Messerschmidt (2005) hegemoni laki-laki terhadap perempuan melegalkan tindak kekerasan fisik. Praktek dominasi ini membatasi kemampuan perempuan untuk lebih berperan di berbagai ruang kehidupan. Secara sosial ruang gerak perempuan dihargai karena dia membatasinya dan laki-laki menjadi pengawas atas gerakan perempuan (DeShong, 2015). Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara maskulinitas dan femininitas berada pada posisi yang tidak setara. Laki-laki hadir sebagai 'penguasa' (master) yang mengontrol gerakan perempuan sementara perempuan diposisikan sebagai 'bawahan' (subordinate) yang melakukan segala hal yang diperintah oleh laki-laki. Secara umum, gambaran inilah yang dipahami oleh masyarakat luas.

Hubungan yang tidak setara ini tidak ditemukan pada novel *Brida*. Masing-masing tokoh dalam novel ini memiliki perannya sendiri-sendiri tanpa berusaha menjatuhkan atau merendahkan peran tokoh yang lain, baik laki-laki dengan maskulitasnya maupun perempuan dengan femininitasnya; keduanya saling melengkapi. Karena itu penelitian ini akan membahas harmonisasi antara maskulinitas dan femininitas yang tergambar pada novel *Brida*.

Kekuatan masing-masing tokoh dalam novel ditunjukkan dengan hadirnya *Brida*, *Magus* dan *Wicca*. Mereka hadir sebagai sebagai tokoh utama yang membentuk pola pikir *Brida* sebagai tokoh ini di novel ini; satu-satunya yang bukan tokoh utama adalah *Lorens*, pacar *Brida*. Ini sangat menarik karena pada sebuah cerita biasanya jumlah tokoh utama lebih sedikit daripada tokoh pembantu. Hal ini karena tokoh utama memiliki peran penting dalam pembentukan alur; bisa dibayangkan jika banyak tokoh yang punya peran penting dalam pembuatan alur. Alur yang dibuat menjadi tidak fokus dan berbingkai kemana-mana. Karena itu tokoh pembantu dibutuhkan lebih banyak agar alur yang dibuat oleh tokoh utama lebih terarah. Pada novel ini, alur yang ada tetap fokus dan membuat pembaca paham tentang apa yang diperankan masing-masing tokoh. Disamping itu, tokoh utama diidentifikasi sebagai tokoh yang mendapatkan simpati dan empati dari pembaca, sehingga menurut Lyn Altenbernd and Lewis Leslie tokoh utama akan mengejawantahkan norma-norma maupun nilai-nilai

yang ideal (1966, 59). Dengan demikian, pembaca memberikan simpati dan empatinya secara merata kepada Brida, Magus dan Wicca karena mereka adalah tokoh utama yang menunjukkan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal menurut pembaca. Norma-norma atau nilai-nilai tersebut disajikan oleh masing-masing tokoh karena baik tradisi bulan maupun tradisi matahari memiliki norma dan nilainya sendiri-sendiri. Pembaca tidak diberi keleluasaan untuk memilih pada siapa empati dan simpati mereka akan diberikan. Dalam novel ini, pembaca dikenalkan pada sudut pandang yang banyak dan berbeda untuk memahami tokoh dan penokohnya. Dalam hal ini, Paulo Coelho berhasil mendekonstruksi komposisi tokoh yang biasanya ditulis pada novel konvensional.

Disamping itu, novel ini juga menghadirkan tokoh utama yang statis, yaitu tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (ibid, 58). Peristiwa-peristiwa tersebut memang dialami oleh Brida, tetapi hal tersebut tidak membuat karakterisasi Brida berubah. Sesuai dengan keinginannya, ia akhirnya memahami apa itu sihir, sesuai dengan tradisinya. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak membuat karakternya berubah. Dengan demikian, pembaca mendapati Magus, Wicca, Lorens dan Brida dengan perwatakan atau yang sama hingga akhir cerita. Magus tetap dengan maskulinitasnya yang tidak menunjukkan perasaan, Wicca yang tampil sebagai orang

yang memiliki otoritas terhadap waktu, Lorens yang terlihat naif dan tidak mengerti apapun tentang yang dipelajari pacarnya, dan Bida yang tetap selalu ingin belajar dan mencari apa yang ia mau. Sekali lagi, Paulo Coelho berhasil mendekonstruksi perwatakan pada tokoh tanpa perubahan; sesuatu yang sangat janggal dihadirkan pada novel konvensional.

Kebaharuan yang ada pada novel Bida ini dihadirkan untuk memperkuat harmonisasi antara maskulinitas dan femininitas yang ditunjukkan oleh para tokohnya. Sehingga, dibalik penyajian yang 'aneh' ini sebenarnya si pengarang ingin memperkuat tema yang ingin diangkat: kesetaraan antara maskulinitas dan femininitas. Di samping itu, kestatisan pada para tokoh yang ditampilkan juga memperlihatkan bahwa pengarang ingin menunjukkan bahwa bahwa maskulinitas dan femininitas sudah ada dan berlaku dari dulu hingga sekarang; tidak berubah dan tidak mengubah essensinya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tokoh Magus merepresentasikan maskulinitas melalui tradisi matahari pada narasi?
2. Bagaimana tokoh Wicca merepresentasikan femininitas melalui tradisi bulan digambarkan dalam novel?
3. Bagaimana penerapan tradisi matahari dan tradisi bulan dipraktekkan sehingga terbentuk harmonisasi antara maskulinitas dan femininitas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Memahami tradisi matahari melalui tokoh Magus.
2. Memahami tradisi bulan melalui tokoh Wicca.
3. Memahami harmonisasi antara maskulinitas dan feminitas.

D. KAJIAN TERDAHULU

Novel *Brida* adalah novel populer, yaitu karya sastra yang dimaksudkan untuk hiburan; novel ini sengaja ditulis untuk “selera populer” yang kemudian dikemas dan dijajakan sebagai suatu “barang dagangan populer” (Nurgiantoro, 2010, 17). Di dunia barat, sastra populer lebih dikenal dengan karya yang inovatif, eksperimental dan memiliki tema yang bebas (ibid., 18). Novel seperti ini lebih banyak disukai oleh para remaja. Tema yang diangkat juga lebih banyak berbicara tentang remaja. Karena itu, novel *Brida* bercerita tentang seorang gadis remaja yang sedang mencari jati dirinya. Sifat novel populer yang lebih fokus pada hiburan inilah yang membuat novel *Brida* jarang diteliti orang. Pembaca lebih suka membacanya sebagai bacaan pengisi waktu senggang daripada bacaan serius yang harus diteliti. Sehingga sangat wajar jika novel ini jarang diteliti.

Penulis hanya menemukan dua penelitian yang dilakukan yaitu oleh Daniel Raymond Siahaan (2016) yang berjudul

Subordinations in Paulo Coelho's Novel Brida dan Elisabeth Christya Noviargarini (2013) yang berjudul *The Symbols Expressed in Paulo Coelho's Brida*. Penelitian Sihaan menekankan pada penggunaan bahasa subordinasi pada novel tersebut berikut perangkat maknanya. Artinya, penelitian ini adalah penelitian linguistik dan menggunakan teori-teori kebahasaan. Sementara Noviargarini menekankan pada pembahasan simbol-simbol yang digunakan pada novel ini yaitu simbol pada tokoh dan simbol pada tindakan.

Sementara pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada kajian gender yang tergambar pada fungsi tokoh dan penokohan pada novel tersebut. Deskripsi tokoh dan penokohan tersebut digunakan untuk menjelaskan peran maskulinitas dan femininitas pada masing-masing tokoh baik secara sosial maupun seksual. Dari makna maskulinitas dan femininitas yang ditampilkan tersebut kemudian bisa dicari simpulannya untuk memahami harmonisasi diantara keduanya.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian pustaka yang menjadikan novel *Brida* sebagai data utama. Data yang diambil adalah karakterisasi dari masing-masing tokoh, dialog yang dilakukan oleh para tokoh, dan narasi yang mendukung penokohan. Sementara data sekunder yaitu berupa buku referensi ataupun artikel jurnal baik fisik maupun elektronik.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengaplikasikan deskriptif-analitik yaitu suatu metode yang berfungsi mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data yang dikumpulkan sebagaimana adanya yang nantinya kesimpulannya berlaku umum (Sugiyono, 2013). Dari deskripsi yang ada itulah analisa bisa dilakukan. Dalam hal ini, deskripsi yang digunakan adalah deskripsi tentang tokoh dan penokohan yang kemudian dianalisa menggunakan kajian gender untuk memahami aspek-aspek maskulinitas dan femininitas dalam novel. Kemudian dari deskripsi ini dianalisa untuk mendapatkan hubungan antara kedua gender tersebut.

Dalam pengaplikasiannya, penelitian ini tidak memisahkan bagian teori/pendekatan dan metode penelitian pada bab terpisah. Baik teori maupun metodologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan analisa yang dilakukan pada bab 2, bab 3 dan bab

4. Artinya, metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teori atau pendekatan secara langsung pada saat menganalisa bagian-bagian yang berhubungan dengan kajian gender baik maskulinitas maupun femininitas. Bab-bab tersebut merupakan penjelasan tentang maskulinitas, femininitas dan harmonisasi keduanya. Hal ini dilakukan agar analisa yang dilakukan lebih dalam dan tidak terpisah dari konsep yang mendasarinya; sehingga pembaca akan lebih fokus dalam membaca hasil penelitian.

F. MANFAAT PENELITIAN

Bagi peneliti:

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplor lebih dalam dan lebih luas tentang kajian gender pada karya sastra khususnya karya sastra populer. Meskipun karya populer lebih banyak sebagai karya sastra yang mengikuti selera pasar dan bersifat hiburan, namun novel ini sangat inovatif dan eksperimental sehingga memberikan tantangan kepada peneliti untuk lebih banyak menggali karya sastra populer.

Bagi program studi/kampus:

Penelitian ini merupakan bentuk dari:

1. Penerapan salah satu teori sastra terkait dengan kajian gender pada karya sastra populer. Selain itu, untuk memahami kajian gender yang ada dalam novel yang dikaji ini, penulis juga menggunakan teori semiotika karena narasi yang digunakan adalah kalimat konotatif. Untuk memahami kalimat-kalimat tersebut, terutama yang berbentuk simbol, maka pendekatan semiotika dibutuhkan.
2. Contoh penelitian karya sastra yang bisa dimanfaatkan oleh program studi khususnya mahasiswa sastra yang akan menulis tugas akhir.

Bagi masyarakat umum:

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa budaya yang ada di masyarakat, menerapannya tidak terlepas dari fungsi gender dan hubungan antar keduanya.

G. KONSEP DAN TEORI

Penelitian sastra membutuhkan analisa pada elemen-elemen intrinsik seperti tokoh dan penokohan, alur, latar belakang (setting), tema dan sudut pandang. Karena itu, teori New Criticism (kritik baru) digunakan untuk menjelaskan elemen-elemen tersebut khususnya tokoh dan penokohan. Teori kritik baru yang digunakan adalah teori dari Mark Schorer (1949, hal. 539) yang memberikan keleluasan kepada peneliti sastra untuk mengaplikasikannya pada karya sastra prosa (novel) karena teori ini pada awalnya hanya digunakan untuk meneliti puisi. Teori kritik baru berfokus pada karya sastranya saja tanpa menghubungkan faktor-faktor di luar (elemen ekstrinsik) karya sastra yang bisa mempengaruhi penciptaan karya sastra. Penulis memilih teori ini untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam narasi baik Magus, Wicca dan Brida.

Selanjutnya penulis menggunakan teori maskulinitas yang dikonsepsikan oleh Raewyn Connell dalam bukunya *Masculinities* (2005). Teori ini digunakan untuk memahami prinsip-prinsip dasar

maskulinitas sehingga analisa pada penelitian ini dapat menghadirkan pengertian yang tepat tentang maskulinitas. Dalam bukunya ini, Connell menjelaskan tentang empat macam maskulinitas yang ada di masyarakat dan bagaimana hubungannya dengan femininitas. Maskulinitas yang dipaparkan oleh Connell adalah *hegemony*, *subordination*, *complicity* dan *marginalisation*. Pada penelitian ini, penulis lebih fokus untuk menggali hegemony dan complicity mengingat keduanya berhubungan langsung dengan posisi femininitas dalam praktek maskulinitas di masyarakat.

Teori kajian gender yang lain yang digunakan oleh penulis adalah teori femininitas yang ditulis oleh Susan Brownmiller dalam bukunya *Femininity* (1986). Teori ini dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman tentang definisi femininitas dan hubungannya dengan tradisi bulan yang ada pada novel. Dari ketiga teori tersebut, penulis dapat menganalisa hubungan maskulinitas dan femininitas pada novel *Brida* dan dapat menemukan harmonisasi antara maskulinitas dan femininitas.

Untuk menjelaskan analisa gender pada penelitian ini, penulis juga menggunakan teori semiotika untuk memahami simbol-simbol gender yang digunakan. Novel *Brida* bukanlah novel yang menggunakan kata-kata denotatif untuk menjelaskan kemaskulinitasan dan kefemininitasan. Teori ini digunakan karena ada tanda-tanda yang dibangun dalam narasi novel tersebut sebagai

perantara antara karya sastra dengan segala aspek yang berada di sekeliling karya sastra, serta yang berada di dalam karya sastra itu sendiri (Asriningsari dan Umayu, 2012, hal.6). ada empat langkah yang diungkapkan oleh Wardoyo (2005) dalam menggunakan teori semiotika, yaitu (1) mencari petanda utama yang dapat mempresentasikan seluruh inti karya sastra. Dalam penelitian ini, petanda yang digunakan adalah tradisi matahari dan tradisi bulan yang sering kali disebut, khususnya saat menjelaskan tentang ilmu sihir. Kedua tradisi ini dipercaya sebagai dua arus utama dalam pengajaran ilmu sihir; (2) membuat analisis *sintagmatik* atau *paradigmatik* untuk mencari detail pendukung petanda utama. Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik yang digunakan adalah bagaimana tradisi matahari dan tradisi bulan dijalankan oleh masing-masing pengamalnya. Untuk itu, definisi maupun penjelasan tentang kedua tradisi tersebut dibutuhkan untuk memberikan penjelasan pendukung terhadap analisis yang menjelaskan tentang petanda yang disebut dalam narasi; (3) setelah melakukan analisa sintagmatik, maka penulis akan mencari kaitan antara sekian banyak paradigmatik yang muncul dalam karya sastra. Dalam hal ini, analisa mengacu pada fenomena-fenomena gender yang terjadi di dunia nyata. Konteks ini akan mendukung kekuatan makna yang diambil dari setiap petanda yang diungkap pada narasi; dan yang terakhir adalah (4) melakukan analisis sintagmatik yang merupakan upaya untuk memahami

pembaca tentang petanda, hal-hal pendukungnya serta keterkaitan konteks pada narasi sehingga analisa yang dilakukan merupakan analisa utuh dan merupakan satu kesatuan.

H. RENCANA PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bagian yaitu:

(1) Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, teori yang digunakan serta rencana pembahasan;

(2) Bab II Magus dan Tradisi Matahari

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang tokoh dan penokohan Magus serta penggambaran maskulinitasnya sebagai seorang guru.

Pada bab ini juga akan dijelaskan bagaimana tradisi matahari berhubungan dengan maskulinitas laki-laki. Brida, yang seorang perempuan, kemudian dipahamkan bahwa dia tidak mampu menjalani tradisi matahari, dia bisa mempelajari tetapi tidak bisa menjalani tradisi tersebut karena secara fitrah dia lebih cocok pada tradisi bulan. Demikian pula dengan Magus. Meskipun dia paham dengan tradisi bulan, tetapi dia tidak bisa mengajarkan tradisi tersebut; (3) Bab III Wicca dan Tradisi Bulan

Pada bab ini dijelaskan tentang tokoh dan penokohan Wicca yang merupakan guru dari tradisi bulan yang mengajarkan Brida tentang prinsip-prinsip dasar feminitas dan bagaimana mempraktekannya.

Wicca adalah seorang perempuan yang mampu dengan cepat mengajarkan tradisi bulan kepada Brida. Meski sesekali Brida menemui Magus untuk mengklarifikasi ajaran Wicca, tetapi pada dasarnya Brida lebih nyaman dengan ajaran tradisi bulan; (4) Bab IV Brida dan Harmonisasi Kedua Tradisi

Pada bab ini dijelaskan tokoh Brida dan perjalanannya mempelajari kedua tradisi yang pada akhirnya dia harus memilih salah satunya. Tetapi dengan ketidakmampuannya untuk menjalani kedua tradisi tersebut, Brida menjadi paham bagaimana mengharmonisasikan kedua tradisi tersebut;

(5) Bab V Kesimpulan

Pada kesimpulan, penulis akan menuliskan hasil dari penelitian ini utamanya dengan menjawab rumusan masalah yang ada pada bab sebelumnya.

BAB II

MAGUS, MASKULINITAS DAN TRADISI MATAHARI

A. Magus Sebagai Representasi Maskulinitas

Kata 'Magus' sebenarnya diambil dari bahasa Inggris kuno untuk menyebutkan 'magic' yang artinya sihir. David J Collins menyebutkan tentang buku 'Renaissance Magus' yang menceritakan tentang tokoh ghaib dalam tradisi sihir Eropa kuno. Tokoh ini adalah seorang laki-laki (dan selalu laki-laki) yang menghubungkan sekaligus memisahkan antara sihir dan ilmu pengetahuan (2015, hal. 3). Dalam artian, Magus ini adalah seseorang yang bisa mendefinisikan hal-hal yang bisa diterima logika dan hal-hal yang hanya berupa fantasi.

Narasi dalam novel menyebutkan bahwa sihir adalah jembatan antara alam 'visible' (terlihat) dan alam 'invisible' tidak terlihat (hal. 9). Kedua alam ini yang menghubungkan manusia tentang sesuatu yang kasat mata dan tidak kasat mata. Pendek kata, Magus ingin mengatakan bahwa manusia harus percaya akan keberadaan alam lain atau yang disebut alam ghaib. Untuk bisa sampai ke alam ghaib, tidak semua manusia mampu. Hanya orang-orang tertentu atau pilihan ('chosen') yang bisa sampai ke alam tersebut. Dalam ilmu sihir, seorang murid akan diuji apakah dia mampu atau tidak menyeberangi alam 'visible' menuju alam 'invisible'. Pada bagian akhir narasi dijelaskan bahwa Brida adalah perempuan pilihan yang mampu

melewati jembatan tersebut melalui tradisi bulan (hal. 86). Dia bukan perempuan pilihan yang belajar sihir melalui tradisi matahari seperti kemampuan yang dimiliki Magus. Kemampuan sihir Magus adalah sihir yang lebih pada ilmu pengetahuan seperti yang banyak dipercaya oleh laki-laki. Kaum laki-laki adalah kaum yang percaya pada rasio atau logika sehingga argumentasi mereka lebih bisa diterima akal.

Menurut Raewyn Connell dan James Messerschmidt (2005, p.836), maskulinitas meliputi dua hal yaitu: (1) entitas yang menempel pada diri seorang laki-laki atau kepribadian yang khas yang terpancar pada diri laki-laki; dan (2) aksi yang dilakukan oleh laki-laki dalam kehidupan sosialnya seperti menjadi seorang penolong ketika insiden berbahaya terjadi. Dalam hal ini, kedua peneliti di atas lebih cenderung pada definisi yang kedua yaitu aksi laki-laki menunjukkan jati dirinya yang dia lakukan sehari-hari. Bisa dipahami bahwa badan yang kekar dan berotot, pada masa sekarang tidak lantas memberikan kepastian akan kemaskulinitasan laki-laki. Apalagi, laki-laki yang maskulin lebih dituntut untuk menunjukkan bahwa secara seksual dia adalah seorang yang menyukai lawan jenis (heteroseksual). Karena itu, Connell (2005, p.77) menekankan maskulinitas laki-laki pada maskulinitas hegemonik, yaitu maskulinitas yang mendominasi perempuan. Hal ini dapat dimengerti mengingat sistem patriarki masih sangat melekat pada pemikiran laki-laki. Artinya, laki-laki masih ingin dianggap sebagai pelindung, pihak yang membuat perempuan merasa aman sekaligus

sebagai pihak yang memimpin perempuan. Meski dalam bukunya, *Masculinities*, Connell menyebutkan tiga tipe maskulinitas yang lain (subordinate, marginal dan complacent) tetapi maskulinitas hegemonik lebih sering digunakan untuk memberikan posisi yang lebih tinggi terhadap perempuan.

Dalam halnya maskulinitas Magus pada novel *Brida* ini, dia mengaplikasikan kedua definisi ini dalam penokohnya baik secara fisik maupun secara aksi. Secara fisik, dia digambarkan sebagai laki-laki yang menarik meski tidak lagi muda (hal. 6). Pada novel, dijelaskan bahwa Magus berumur sekitar empat puluhan tahun dan rambutnya sedikit beruban. Warna kulitnya kecoklatan karena terbakar matahari dan sering melakukan kegiatan bercocok tanam (hal. 9). Warna kulit kecoklatan adalah warna yang eksotik bagi masyarakat Eropa karena mayoritas masyarakatnya berkulit putih. Novel ini berlatar belakang Irlandia yang sedikit menerima sinar matahari. Sehingga, secara fisik, Magus dianggap laki-laki yang maskulin sesuai dengan penggambaran laki-laki kekar, berotot, terlihat bugar sehingga bisa melakukan aksinya sebagai seorang maskulin dengan hebat.

Aksi seorang maskulin tidak hanya terlihat ketika dia bertarung dengan lawannya atau hadir sebagai pahlawan ketika menyelamatkan seseorang seperti yang diungkapkan oleh Steve Neale (1983, pp.16-18). Seorang maskulin dipercaya bahwa dia tertarik kepada lawan jenis, dalam hal ini Magus terhadap Brida.

Meskipun Brida datang padanya untuk menjadi seorang murid, tetapi Brida adalah gadis yang sangat menarik disaat umurnya setengah dari Magus. Artinya, sebagai laki-laki heteroseksual, Magus bisa membedakan mana perempuan yang menarik dan mana yang tidak.

Laki-laki maskulin memang disyaratkan memiliki orientasi seksual yang hetero (tertarik pada lawan jenis) dengan kondisi tubuh yang selalu prima. Walaupun dia hadir sebagai pelindung ataupun pemimpin, Magus digambarkan sebagai laki-laki yang mendominasi perempuan. Misalnya saat mereka berjalan di hutan, Magus tidak banyak berbicara sehingga Brida mengalami kebingungan atas maksud Magus. Pada diamnya itu, dia memaksa Brida untuk mengikuti langkahnya. Sehingga dengan demikian, Magus bisa memahami bahwa Brida mempercayainya; meski dalam hal ini Brida mempercayai Magus sebagai seorang guru sementara Magus ingin Brida mempercayainya sebagai laki-laki (hal. 4).

Saat Brida mendaftarkan diri sebagai murid, Magus kembali mendominasi Brida. Magus memberikan pertanyaan yang membuat Brida berpikir keras. Magus tidak memberikan kemudahan kepada calon muridnya untuk dengan mudah memperoleh ilmunya. Brida harus menjawab mana yang akan dia pilih jika suatu saat dia bertemu dengan cintanya, dia akan memilih ilmunya atau cintanya? Dan dengan jujur Brida menjawab bahwa dia memilih cintanya, bukan ilmunya. Tentu saja Magus kecewa, tetapi dia tidak memperlihatkan

perasaannya. Seorang maskulin akan menyimpan perasaannya karena kalau sampai emosinya terlihat, ia akan terlihat lemah, tidak sekuat laki-laki yang seharusnya (Boisse and Hearn, p.782).

Dominasi Magus yang lain adalah ketika dia menguji keberanian Brida saat dengan sengaja Magus meninggalkan calon muridnya ini sendirian di hutan, tanpa penerangan dan tanpa teman. Magus sangat memahami ketakutan Brida dan mendengar tangisannya di hampir sepanjang malam (hal. 18). Sebagai seorang laki-laki, saat itu Magus ingin mendatangi dan menenangkan Brida bahwa segala sesuatunya baik-baik saja. Dia ada di sana menemani Brida. Tetapi itu tidak dia lakukan. Terlepas dari dari kecewanya terhadap jawaban jujur Brida atau dia memang hendak menguji ketulusan Brida, yang jelas Magus membiarkan Brida menyelesaikan ketakutannya sendiri. Dan benar, Brida kemudian berhenti berteriak ketakutan. Dia terlihat bisa mengontrol emosinya. Pada saat ini Magus bertindak sebagai seorang guru; dia bangga dan senang calon muridnya mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Pertemuan Magus dengan Brida pada awalnya membuat Magus sadar bahwa gadis tersebut adalah belahan jiwanya (soulmate). Hanya saja, Brida tidak mengetahui hal itu. Seandainya Magus menghampiri Brida dan menolongnya dari rasa takut saat Brida sendirian di hutan, maka saat itu pulalah Brida akan resmi menjadi belahan jiwa Magus, bukan muridnya. Dalam hal ini, Magus

memberikan kesempatan yang sama kepada murid-muridnya baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Flecha dkk (2013, hal. 102), maskulinitas semacam ini disebut New Alternative Masculinities (NAM), yaitu maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai seseorang yang atraktif, menarik secara fisik dan seksual serta tidak melakukan kekerasan baik fisik maupun seksual kepada perempuan. Dalam hal ini, Magus memang tidak melakukan hubungan seksual dengan Brida, tetapi sebagai calon guru, Magus membiarkan Brida ketakutan di dalam hutan sendirian untuk menguji kepantasan Brida menjadi muridnya. Saat inilah maskulinitas Magus tertantang untuk melakukan aksi. Aksi proteksi ini dipengaruhi oleh sistem patriarki yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dapat dikategorikan pada definisi yang kedua yaitu bagaimana Magus menunjukkan aksinya secara sosial sebagai laki-laki.

Anehnya, meski Magus ingin sekali melakukan aksi maskulinitasnya sebagai pelindung perempuan, di masa lampai, Magus pernah dianggap melakukan kesalahan sebagai guru karena pernah menggoda salah satu gadis desa; dan itu aib (hal. 5). Selain itu, Magus juga pernah menghancurkan seorang laki-laki ia jatuh cinta terhadap istrinya (hal. 13). Kesalahan yang ia lakukan ini membuat dia dikutuk menjadi 'the lonely forest' (penghuni hutan yang kesepian) (ibid.). Artinya, sebagai laki-laki maskulin, Magus tidak boleh dengan gampang melakukan tindakan yang tidak baik kepada perempuan. Ia

harus bisa menahan keinginannya agar martabatnya sebagai guru dan sebagai laki-laki bisa dipercaya masyarakat. Sekali lagi, dibanding performa badannya yang berotot sebagai seorang maskulin, perbuatan Magus sebagai seorang laki-laki lebih dinilai masyarakat. Dalam cerita disebutkan bahwa sebenarnya Magus adalah penyihir yang sangat kuat yang mampu mengubah arah mata angin. Sayangnya, kemampuan ini di kemudian hari dianggap sihir hitam karena dia telah merusaknya dengan mencintai perempuan yang salah (ibid.).

Seorang maskulin, menurut Diane Barthel (1992, hal. 146), tidak dapat dengan mudah menunjukkan perasaannya terhadap perempuan termasuk perasaan cintanya. Sebagai efek dari praktek patriarki, Sam de Boise dan Jeff Hearn (2017, p.780) berpendapat bahwa bagi laki-laki perasaan itu sangat personal, tidak perlu diungkapkan. Dia harus mampu mengontrol emosinya karena emosi akan menunjukkan kelemahan laki-laki (ibid., p.782). Emosi itu berhubungan dengan irrasionalitas, sehingga bagi laki-laki itu akan menunjukkan kualitas dirinya yang tidak mampu berpikir secara rasional. Bahkan masyarakat mengajari laki-laki untuk menjadi maskulin dengan cara membuang perasaannya jauh-jauh (Dosser dkk., 1986, hal. 243) sehingga laki-laki seringkali dianggap tidak peka oleh perempuan. Cristina Masters juga sependapat dengan Dosser dkk. Dia (2005, hal. 122) menegaskan bahwa mengungkapkan perasaan tidak sesuai dengan pengertian 'kelaki-lakian' secara tradisional atau konvensional; laki-laki tradisional

selalu diasosiasikan pada non-emotional rationality (rasionalitas yang tanpa emosi). Anehnya, tradisi matahari adalah tradisi yang berhubungan dengan cinta (hal. 106). Dalam hal ini, tradisi matahari yang diimplementasikan dalam maskulinitas tidak menghubungkan perasaan dengan cinta. Artinya, cinta dalam konteks maskulinitas lebih mengacu pada nafsu seksualitas sementara cinta yang dipahami oleh tradisi bulan atau femininitas lebih berfokus pada ungkapan perasaan terdalam.

Dari gambaran di atas, Magus berhasil memberikan gambaran utuh sebagai seorang maskulin. Secara fisik, dia bukanlah laki-laki yang kurus, kerempeng, pendek, dan gambaran fisik yang tidak menarik lainnya. Meski sudah berumur, Magus tetap hadir sebagai laki-laki dengan penampilan prima. Secara sikap, Magus juga terlihat berdedikasi terhadap maskulinitasnya. Dia mendominasi perempuan tetapi tidak melakukan kekerasan. Magus memberikan kesempatan kepada perempuan, dalam hal ini Brida, untuk menunjukkan keberanian dan memampukannya menyelesaikan masalahnya sendiri. Tetapi sebagai pemimpin, Magus memaksa Brida untuk percaya dengan keputusan yang Magus ambil. Artinya, sebagai laki-laki, Magus menegaskan bahwa dia adalah pemimpin yang harus dipatuhi dan diikuti keputusannya.

B. Tradisi Matahari sebagai Simbol Maskulinitas

Istilah tradisi matahari pertama kali dikenalkan oleh Magus kepada Brida di pertemuan awal mereka. Brida tidak mengenal istilah

ini pada awalnya. Brida mendatangi Magus hanya dengan satu tujuan yaitu belajar sihir (hal. 3). Brida tidak memahami apa itu sihir dan bagaimana menggunakan ilmu tersebut. Brida bahkan tidak tahu jenis-jenis ilmu tersebut.

Saat bertemu Magus, Brida kemudian dikenalkan bahwa ilmu sihir bisa dipelajari melalui tradisi matahari maupun tradisi bulan (hal. 9). Menurut Magus, tradisi matahari adalah tradisi yang mengajarkan tentang rahasia alam dan dunia yang kita tinggali; sementara tradisi bulan adalah tradisi yang mempelajari tentang waktu dan segala hal yang terdapat didalamnya termasuk ingatan masa lalu. Artinya, tradisi matahari lebih berfokus pada hal-hal yang secara materi bisa dilihat dengan pasti dan dipelajari secara rasional, sementara tradisi bulan berhubungan dengan periode, masa, umur, dan segala bentuk perhitungan sejak masa lalu hingga sekarang. Secara eksplisit, Magus mengakui bahwa dia pernah mempelajari tradisi bulan (hal. 10), tetapi dia tidak mengajarkannya. Dia dengan tegas menyatakan bahwa dia adalah guru tradisi matahari. Artinya, semua orang boleh mempelajari ilmu apapun tetapi tidak semua orang layak mengajarkan ilmu yang kurang dia kuasai. Dalam mempelajari tradisi matahari, menurut Magus, bisa dilalui dengan banyak jalan. Yang jelas, seseorang yang mempelajari tradisi matahari harus mempercayai dirinya sendiri. Mereka yakin bisa mengajari diri mereka sendiri; karena itu, tradisi matahari secara teratur akan memperlihatkan ilmu pengetahuan yang

tidak ada habisnya kepada masing-masing individu (hal. 11). Dalam hal ini, setiap individu menyadari bahwa semakin mereka belajar, semakin banyak hal yang mereka tidak tahu dan wajib mereka pelajari. Untuk itu, ilmu pengetahuan yang mereka bagi akan semakin menambah pengetahuan mereka sendiri.

Dari data di atas, Magus ingin menegaskan bahwa seseorang bisa mempelajari ilmu apapun sebagai pengetahuannya tetapi tidak semua orang bisa mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada orang lain. Artinya setiap orang memiliki spesialisasinya sendiri-sendiri. Magus secara formal sudah mempelajari tradisi bulan, tetapi dia hanya mampu mengajarkan tradisi matahari.

Magus adalah seorang laki-laki. Menurut Balswick dalam bukunya *Dosser dkk.* (1986, p.247), masyarakat pada umumnya menuntut peran laki-laki dengan ketrampilan yang bisa menunjukkan prestasi daripada yang hanya menunjukkan emosi. Artinya, seorang laki-laki harus memperlihatkan ilmu pengetahuannya untuk bisa dihargai. Nilainya sebagai laki-laki akan menurun seiring dengan rendahnya ilmu pengetahuan yang dia miliki. Dalam hal ini, laki-laki tidak harus menjadi murid selamanya untuk mendapatkan ilmu karena dia bisa mempelajarinya sendiri. Bahkan dengan ilmunya itu, dia bisa saling bertukar pikiran dengan laki-laki lain sehingga keilmuannya bertambah. Semakin mampu dia berdiskusi, semakin terlihat rasionalitasnya, maka semakin terlihat maskulinitasnya. Dengan ilmu

yang dia miliki, laki-laki mampu menjadi pemimpin yang melindungi orang lain.

Dalam novel tersebut telah dijelaskan bahwa tradisi matahari mempelajari rahasia alam semesta, sehingga dapat disimpulkan bahwa alam semesta dengan fenomenanya merupakan sesuatu yang tidak mudah dipelajari. Kata 'rahasia' mengacu pada sesuatu yang tidak semua orang tahu. Hanya orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah yang tahu rahasia tersebut. Dalam hal ini, Magus ingin menegaskan bahwa alam raya hanya bisa dipahami dengan ilmu pengetahuan. Ilmu tersebut dijelaskan secara teratur, bukan menggunakan insting atau emosi. Penghitungannya jelas dan terukur, bukan mengira-ngira. Sama halnya dengan matahari yang menjadi pusat tata surya. Bumi mengelilinginya sesuai dengan garis edarnya. Posisi matahari terhadap bumi adalah bagaimana bumi menghadap matahari. Artinya, seorang maskulin akan dengan sadar menghadapi seseorang sesuai dengan bagaimana orang lain memperlakukannya. Cara ini terlihat sangat rasional karena laki-laki tidak menebak-nebak untuk menghadapi orang lain. Dia sudah mengukur bagaimana dia bertindak terhadap orang lain.

Jika dikatakan bahwa untuk mempelajari tradisi matahari memiliki banyak jalan, maka sama halnya dengan alam semesta yang memiliki banyak detil untuk dipelajari; bahkan terbit dan terbenamnya matahari juga, meski tidak sama setiap hari, memiliki pola yang terukur.

Selanjutnya, Magus mengatakan bahwa pada tradisi matahari berdoa adalah cara mereka bersatu dengan Tuhan. Menurutnya, doa yang mengena ke hati lebih kuat dari ritual apapun (hal. 79). Artinya, perbuatan itu harus diikuti oleh niat yang tulus; berdoa tidak hanya hadir sebagai sebuah ritual. Berdoa dihadirkan sebagai kebutuhan kita kepada Tuhan untuk bertemu dan berkomunikasi, bukan hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Hubungannya dengan maskulinitas adalah, laki-laki dihargai karena ucapannya yang dianggap sebuah janji atau aturan yang dapat dipercaya, maka doanya pun dianggap sebagai wujud niat yang kuat, bukan sekedar basa-basi. Karena itu, seorang maskulin tidak suka basa-basi. Sama dengan ilmu pengetahuan yang rasional, ucapan seorang maskulin mewakili dirinya, jika dirinya hadir maka kata-katanya juga hadir.

Tradisi matahari, kata Magus, menempatkan laki-laki pada tanda yang membuatnya mengenal kepada belahan jiwanya, yaitu melalui cahaya matanya (hal.87). Maksudnya, seorang maskulin mampu mengenali belahan jiwanya dengan rasionalitasnya; jika mata seorang perempuan memancarkan cahaya yang menempatkan laki-laki sebagai orang yang dikagumi, dihormati dan dipercaya, maka seorang laki-laki tahu bahwa perempuan ini layak menjadi belahan jiwanya. Mata perempuan yang terlihat tidak terlihat mengagumi apalagi tidak mempercayai seorang laki-laki, maka dia tidak layak untuk menjadi belahan jiwa karena pasti perempuan tersebut tidak

menghargai, menghormati dan percaya pada laki-laki yang akan memimpinya. Bagi seorang maskulin, menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin, penyelamat dan pelindung adalah posisi yang sangat penting.

BAB III

WICCA, FEMININITAS DAN TRADISI BULAN

A. Wicca Sebagai Representasi Femininitas

Secara etimologi, 'Wicca' berasal dari kata 'Wicce' yang merupakan bahasa Inggris kuno dan memiliki arti 'nenek sihir' (Bergman, 2015). Saat ini, kata 'wicce' mengalami perubahan bentuk penulisan menjadi 'witch'. 'Witch' atau nenek sihir ini merupakan perwujudan dari femininitas yang dianggap menantang atau menolak semua yang menjadi standar perempuan di masyarakat; 'witch' dianggap terlalu tua, terlalu kuat, terlalu aggressive secara seksual, terlalu sombong, dan terlalu jahat (ibid.). Bahkan dalam mitologi Yunani, diceritakan seorang dewi yang bernama Hecate yang memiliki ruang kemudi yang sangat besar; ia diasosiasikan dengan sihir, malam, bulan, hantu, ilmu nujum dan cahaya. Namun, dari semuanya, Hecate diasosiasikan dengan bulan karena berkaitan dengan malam dan kegelapan (ibid.). Karena itu, pembahasan Wicca pada penelitian ini dihubungkan dengan tradisi bulan karena bulan adalah simbol perempuan yang penuh kegelapan. Perempuan yang dianggap penuh kegelapan ini dipicu oleh kemampuan intelektualnya yang melebihi perempuan pada umumnya. Bahkan kemampuan intelektualnya ini menyamai laki-laki. Karena kemampuannya yang menyamai laki-laki inilah maka perempuan dianggap dipengaruhi oleh bulan yang selalu hadir pada malam hari yang gelap. Secara semiotika, keberadaan perempuan yang seperti ini dianggap ingin menyaingi laki-laki yang

menyinari dunia seperti matahari. Bedanya perempuan hanya mampu menjadi bulan yang menyinari kegelapan. Dalam artian, kemampuan perempuan dalam menyinari hanya sampai pada cahaya bulan yang sebenarnya adalah pantulan dari sinar matahari. Dari sudut pandang feminisme, kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Perempuan dianggap tidak mampu menyaingi atau setara dengan laki-laki; perempuan hanya mampu memantulkan kemampuan yang dimiliki laki-laki, bukan kemampuannya seutuhnya.

Cerita tentang perempuan yang menjadi 'witch' tidak hanya berhenti pada Hecate. Pada bukunya, *Vita Merlini* (1150), Geoffrey of Monmouth menceritakan tentang Morgan le Fay yang merupakan tokoh antagonis dalam legenda Raja Arthur. Sama dengan Hecate, Morgan le Fay juga dihubungkan dengan jaman kegelapan. Dia memang digambarkan sebagai seorang dukun yang menolong banyak orang. Sayangnya, kisah cintanya dengan Lancelot berakhir tragis. Dia tertolak tidak hanya secara perasaan tetapi juga secara seksual (ibid.). Karena itu, hingga kini tokoh nenek sihir atau witch selalu dihubungkan dengan perempuan yang tidak menikah, perawan tua yang ditolak banyak laki-laki, pemaarah dan jahat. Bahkan menurut Chitralkha Baruah dan Mini Thakur, simbol penyihir pada perempuan digunakan untuk memperkuat pencitraan ketidaksetaraan gender dan meminggirkan perempuan pada masyarakat patriarki (2019, hal 209). Artinya, hal-hal yang negatif memang dilekatkan kepada perempuan

yang berpengetahuan dan berilmu agar perempuan mengikuti standar umum yang ditetapkan oleh laki-laki dan bisa diatur sesuai dengan laki-laki.

Seperti penjelasan sebelumnya, salah satu ciri 'witch' adalah agresif secara seksual. Ternyata keagresifan perempuan secara seksual dianggap 'menakutkan'. Sebagai perempuan, seharusnya dia pasif, dia hanya menerima perlakuan yang diberikan laki-laki padanya. Menurut Laura Mulvey, perempuan itu harus tampil sebagai obyek seksual. Bahkan dia dihadirkan hanya untuk memenuhi nafsu laki-laki (2009, hal.19). Sementara laki-laki dihadirkan sebagai seseorang yang mengontrol perempuan termasuk bagaimana cara perempuan memandang laki-laki. Jika perempuan harus menundukkan pandangan di depan laki-laki, maka laki-laki memiliki hak untuk memandangi perempuan secara penuh khususnya yang menarik hatinya (ibid., hal. 20-21).

Kegagalan percintaan pada Morgan le Fay dan Lancelot ini juga tergambar dalam narasi novel *Brida* ketika Wicca akhirnya berpisah dengan kekasihnya, Magus, karena mereka bukanlah sepasang belahan jiwa (soul mate) (hal.29). Berbeda dengan tragisnya kisah cinta 'magic' dan 'witch' di masa klasik, Magus dan Wicca sebenarnya saling mencintai. Sayangnya perasaan mereka ini tidak bisa dilanjutkan karena menurut aturan 'soul mate' mereka bukanlah sepasang belahan jiwa. Menurut tradisi matahari, seorang perempuan

bisa terindikasi sebagai 'soul mate' dari pancaran matanya (hal. 87). Artinya, pandangan mata bisa menjadi ukuran bagaimana sepasang kekasih bisa berlanjut atau tidak. Sesuai dengan konsep Mulvey bahwa perempuan adalah obyek yang harus pasif sehingga dia tidak punya kebebasan menunjukkan pandangan sementara laki-laki adalah subyek yang menentukan pada siapa pandangannya tertuju.

Pada tradisi bulan, mempelajari siapa belahan jiwa seseorang adalah hal utama yang perlu dipelajari (hal. 26). Orang yang mengikuti tradisi bulan akan paham bahwa sepasang belahan jiwa akan saling mengenal tanpa harus 'berkenalan' akan kepribadian maupun kebiasaannya; mereka akan saling memahami akan apa yang akan dilakukan oleh belahan jiwanya (hal. 123). Cinta sejati antara mereka tidak membuat mereka harus selalu bersama dan bersentuhan fisik (ibid.). Mereka percaya bahwa mereka akan selalu bersama dimanapun mereka berada. Kebersamaan tersebut tidak harus dalam bentuk fisik karena bisa jadi mereka juga bersama dalam nurani dan pikiran, dan kondisi ini bersifat abadi (selama manusia itu hidup).

Konsep ini untuk selanjutnya bisa mengkritisi konsep perempuan sebagai obyek seksual yang dikemukakan oleh Mulvey. Bahkan dalam buku *Brida* disebutkan bahwa sisi kekuatan laki-laki pada awalnya adalah perempuan (hal. 26). Laki-laki akan dianggap sukses jika ia menemukan belahan jiwa meski pada realitanya laki-laki sering kali berpura-pura mengejar kebijaksanaan, uang atau kekuasaan (hal. 47).

Artinya, laki-laki dan perempuan dipahami sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Jika perempuan disimbolkan sebagai tanah dan laki-laki disimbolkan sebagai benih, maka tanah akan memerlukan benih dan benih memerlukan tanah (ibid.). Dalam narasi, Wicca bahkan menegaskan bahwa kebijaksanaan akan tercipta jika pengetahuan laki-laki bersatu dengan perubahan yang ada pada perempuan (ibid.). Dalam hal ini, Wicca ingin menegaskan pada Brida bahwa meski selama ini 'witch' atau nenek sihir dianggap lebih rendah daripada 'magic', sesungguhnya kedua 'kubu' ini saling membutuhkan. Untuk dapat menempati posisi yang baik, baik witch maupun magic harus bisa bekerjasama dengan baik. Karena itu dalam tradisi matahari pengikutnya dipahami pada cinta terlebih dahulu (hal. 208).

Tetapi tradisi yang terjadi di masyarakat umum tidaklah demikian. Wicca yang seorang 'witch' tidak diterima oleh masyarakat karena dia bukanlah perempuan yang diinginkan menurut standar kepantasan. Artinya, sebagai perempuan, 'witch' dianggap merusak definisinya sendiri. Sebagai perempuan, 'witch' dianggap tidak memiliki femininitas. Dia dianggap terlalu berani berpendapat; perempuan seharusnya tidak banyak bertanya dan berargumen apalagi terhadap laki-laki. Perempuan yang pandai secara intelektual dianggap setengah laki-laki, artinya tidak sempurna sebagai perempuan.

B. Tradisi Bulan Sebagai Simbol Femininitas

Pada dasarnya, sihir dianggap ilmu pengetahuan. Hanya orang-orang yang berpengetahuanlah yang mampu menjelaskan rahasia-

rahasia alam semesta. Karena itu, untuk bisa mempelajari 'magic' seseorang harus menggunakan akalnya, bukan emosinya. Dalam narasi, Wicca menjelaskan bahwa emosi akan merusak sihir (hal. 67). Artinya, sihir sebagai ilmu pengetahuan tidak bisa dipelajari dengan emosi; sihir harus dipelajari secara rasional.

Sayangnya, perempuan selalu dikaitkan dengan emosi; perempuan dianggap tidak bisa berpikir rasional. Wicca menjelaskan bahwa perempuan sangat mudah mempelajari emosi daripada laki-laki karena pada setiap bulannya perempuan mengalami siklus alami yaitu lahir, hidup, dan mati. Semua itu dianggap siklus bulan (hal. 92). Maksudnya adalah perempuan mengalami siklus bulanan yang dengannya akan ada yang dilahirkan dan kemudian ada yang hidup. Jika siklus bulanan ini terhenti, maka tidak ada yang dilahirkan sehingga tidak ada yang kemudian bertahan hidup. Di tiap-tiap tahap ini akan ada emosi yang dilampiaskan oleh perempuan; tidak perlu berpikir rasional untuk mengerti setiap tahapan ini. Perempuan hanya cukup merasakan atau menikmati sehingga emosi mereka tersulut. Hal inilah yang kemudian membuat perempuan dianggap tidak mampu berpikir logis. Perempuan dianggap lebih banyak merasakan emosi daripada berpikir rasional seperti laki-laki. Sementara laki-laki yang tidak memiliki siklus bulanan tidak bisa merasakan emosi yang berulang. Mereka memiliki emosi tetapi tidak bisa merasakannya secara berulang. Hal ini yang membedakan perempuan dan laki-laki.

Berhubung perempuan dianggap lebih paham tentang emosi daripada berpikir, maka perempuan sering kali dianggap tidak mampu mengambil sebuah keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, laki-laki dianggap lebih mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana daripada perempuan. Kondisi ini membuat perempuan sering merasa bersalah. Menurut Wicca, perempuan merasa bersalah ketika berangkat kerja karena meninggalkan keluarga untuk mencari uang; di sisi lain, perempuan merasa bersalah jika hanya tinggal di rumah karena terlihat tidak menggunakan waktu luang yang mereka miliki. Perempuan merasa bersalah dalam hal apapun karena perempuan selalu dihindarkan dari membuat keputusan dan kekuasaan (hal. 103). Karenanya, pembuat keputusan selalu diserahkan pada laki-laki karena keputusan yang mereka buat dianggap lebih masuk akal dan sudah mempertimbangkan segala sesuatunya. Perempuan, sebagai orang yang akan menjalankan keputusan tersebut, sering kali tidak dilibatkan. Akibatnya, perempuan hanya dijadikan obyek pelaksana tanpa menyadari kebutuhannya sendiri.

Kemampuan perempuan akan mengelola emosinya ini, menurut Magus berhubungan dengan tradisi bulan yang mengajarkan pengikutnya tentang waktu dan hal-hal lain yang akan terus disimpan di dalam ingatan waktu (hal. 9). Karena itu, kebanyakan aktifitas perempuan berputar pada waktu. Mereka memahami kapan waktu mereka untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dan kapan waktu

mereka untuk menerima siklus bulan tertentu. Semua aktifitas tersebut mereka ingat dalam memori mereka secara kuat. Mereka bahkan mengingat suatu kejadian yang mungkin sudah tidak diingat oleh orang lain. Di dalam narasi novel *Brida*, dijelaskan bahwa perempuan wajib menjalankan aktifitasnya tersebut secara secara rahasia (hal. 94), tidak boleh ada seorangpun yang tahu. Artinya, apa yang terjadi pada aktifitas perempuan tersebut menjadi rahasia bagi dirinya sendiri. Dia yang mampu memahami apa yang terjadi pada dirinya (badannya), dia yang mampu menghitung siklus yang terjadi pada dirinya, termasuk dia yang menyadari adanya siklus lahir, hidup dan mati yang dia hadapi. Hal ini berhubungan dengan dosa besar yang bisa dilakukan oleh perempuan. Jika laki-laki bisa melakukan dosa besar berhubungan dengan sengketa tanah (yang berhubungan dengan ranah public termasuk memberikan nafkah pada keluarganya), maka perempuan bisa melakukan dosa besar yang berhubungan dengan perzinahan (hal. 103).

Dari paparan di atas, bisa dipahami bahwa tradisi bulan bukan hanya menganggap kemampuan pengetahuan perempuan yang ada di bawah laki-laki (karena cahaya bulan hanya dianggap pantulan dari cahaya matahari), tetapi tradisi bulan di sisi lain memang di pertahankan untuk memberikan kesan gelap dan misterius pada perempuan. Perempuan menampilkan dirinya sebagai sosok yang penuh misterius agar aktifitas yang dia lakukan termasuk apa yang

terjadi pada tidak diketahui orang lain. Dia yang mengerti rahasia apa yang ia simpan dan rahasia apa yang terjadi pada diri dan sekelilingnya. Sehingga makna bulan, gelap, menakutkan dan rahasia itu adalah hal yang dibuat untuk melindungi dirinya sendiri agar tidak mudah untuk 'pihak luar' untuk mengganggu dan mengancamnya.

BAB IV

BRIDA DAN IMPLEMENTASI KEDUA TRADISI

Brida adalah nama yang dipilih oleh pengarang, Paulo Coelho, sebagai tokoh yang 'mempertemukan' antara magic (Magus) dari tradisi matahari dan witch (Wicca) dari tradisi bulan. Pertemuan yang dimaksud ini bukanlah pertemuan secara fisik untuk mengembalikan belahan jiwa mereka. Brida berhasil mempertemukan posisi magic dan witch ke posisi yang saling memahami sehingga tercipta harmonisasi.

Dalam novel ini, Brida adalah tokoh penting yang membuat plot dan cerita mengalir. Dia adalah alasan mengapa Magus dan Wicca berkomunikasi kembali. Keingintahuannya tentang sihir membawanya bertemu dengan kedua guru sihir dari tradisi yang berbeda. Di sisi lain, perjalanan Brida memahami ilmu sihir ini juga membuat dia memahami sisi kehidupan yang menghubungkan laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (femininitas) melalui dimensi yang berbeda.

Bab ini menganalisa Brida sebagai salah satu tokoh utama dan menjelaskan perannya sebagai tokoh 'pemersatu'. Untuk itu, dalam bab ini akan dipaparkan bagaimana Brida mematuhi dan mengaplikasikan ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Karenanya, bab ini akan dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: (1) Brida dan pencariannya terhadap sihir; (2) Brida sebagai representasi femininitas; (3) peran Brida sebagai harmoni. A.

Brida dan Pencariannya terhadap Sihir

Seperti halnya Magus dan Wicca, Brida juga berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu *Bryd* yang artinya perempuan yang akan

atau baru menikah (etymonline.com). Saat ini, bahasa tersebut berubah menjadi bride (pengantin perempuan). Dalam hal ini, Brida disimbolkan sebagai pengantin yang menerima ilmu baru yaitu ilmu sihir sehingga ia akan menghadapi dunia baru yang berbeda dengan perempuan pada umumnya dengan statusnya yang baru saat ini yaitu sebagai witch. Menurut Magus, Brida memang memiliki bakat (given) sebagai witch karena dia sudah diterima dengan baik oleh Wicca (hal. 86 dan hal. 69). Artinya, Brida secara utuh telah diterima oleh komunitas sihir khususnya penyihir perempuan (witch).

Selain memiliki arti pengantin, kata Brida merupakan nama suci orang-orang kuno yaitu Brigid. Nama ini berasal dari bahasa Irlandia yaitu Bridget yang artinya kekuatan atau yang mulia (nameberry.com). Arti nama ini sesuai dengan posisi Brida yang dimuliakan di dunia sihir karena dia memang memiliki bakat untuk itu sehingga untuk selanjutnya dia menjadi orang yang dimuliakan di komunitasnya. Meski menurut tradisi sihir, baik tradisi matahari maupun tradisi bulan, Brida adalah orang pilihan tetapi dalam pencariannya Brida berusaha untuk mendapatkan ilmu tersebut. Brida tidak hanya berdiam di rumah hingga posisi itu datang padanya (hal. 3). Brida menemui Magus di hutan yang berjarak tiga jam dari Dublin, kota tempat tinggalnya (hal. 5). Dan ketika ia bertemu dengan Magus, guru sihir tersebut tidak langsung menerimanya. Magus menguji Brida dengan pertanyaan trivia tentang cinta dan ilmu sihir

serta meninggalkan di tengah kegelapan hutan untuk mengetahui kegigihannya (hal. 9 dan hal. 13). Brida memang sempat berteriak ketika ia ketakutan ditinggal sendirian di gelap malam, tetapi keteguhannya untuk mendapatkan ilmu yang ia cari membuat Brida bertahan hingga pagi menjelang. Magus, sang calon guru, sempat tidak tega mendengar tangisan Brida. Jiwa kekelakiannya (maskulinitasnya) terbangun untuk menyelamatkan gadis yang ketakutan tersebut.

Brida adalah seorang gadis berusia 21 (dua puluh satu) tahun yang ingin belajar tentang sihir (hal. 3). Keingintahuannya tentang sihir membuat gadis kota ini datang ke hutan menemui Magus yang dikenal sebagai guru sihir yang hebat berlatar tradisi matahari. Hal ini menunjukkan bahwa Brida adalah perempuan yang memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan apa yang ia cari (hal.12). Mungkin dia sempat merasa takut, tetapi keinginannya untuk mengerti ilmu sihir lebih besar daripada rasa takutnya. Dia bahkan berani menerima tantangan dari Magus untuk ditinggal sendiri di kegelapan hutan di malam hari, di pertemuan pertama mereka. Bagi Brida, keberaniannya ini menunjukkan kegigihannya untuk mendapatkan ilmu tersebut.

Anehnya, meski ini adalah pertemuan pertamanya dengan Magus yang notabene adalah laki-laki asing bagi Brida serta memiliki pamor yang kurang baik terhadap perempuan, Brida

mempercayainya (hal 4); Brida bahkan yakin bahwa yang dilakukan Magus padanya adalah bagian dari ujian untuk menjadi muridnya. Ketika Magus menanyainya tentang hal-hal yang membuat Brida tertarik pada sihir, gadis itu menjawab tentang pengalaman masa kecilnya yang melihat hal-hal aneh, firasat, serta panggilan batin yang pada akhirnya dia tidak menemukan apa-apa. Brida bahkan belajar tentang astrologi, kartu tarot hingga numerologi untuk mendapatkan jawaban dan nihil (hal. 9). Dari keinginan Brida yang sangat kuat inilah yang membuat Magus ragu untuk menerima dia sebagai muridnya. Magus betul-betul khawatir bahwa Brida adalah belahan jiwanya yang membuat dia mengulang kesalahan kembali seperti sebelumnya terhadap perempuan. Berbeda dengan Brida yang karena keingintahuannya, dia rela untuk belajar tradisi matahari pada Magus (hal. 10).

Dalam hal mendapatkan pengakuan sebagai murid Magus, Brida mencoba meyakinkan calon gurunya bahwa dia sudah belajar banyak hal yang berhubungan dengan sihir. Brida menyatakan bahwa meski dia tertarik pada sihir, dia memiliki iman. Imannya kepada Tuhan membuat Brida sadar bahwa Tuhan sangat dekat; sering kali dia merasakan kehadiran Tuhan di kegelapan malam di saat dia sedang ketakutan (hal. 15). Sayangnya, Magus tetap tidak menerima Brida sebagai muridnya; sebelumnya Magus mengatakan bahwa dia tinggal di hutan sendirian untuk bersatu dengan Tuhan

(hal. 5). Guru sihir tradisi matahari tersebut justru mengirim Brida kepada Wicca, guru sihir dengan tradisi bulan.

Pada pertemuan pertamanya dengan Brida, Wicca langsung tahu bahwa gadis tersebut memiliki bakat sebagai witch (hal. 69).

Dalam hal ini, Brida bertanya mengapa Wicca langsung menerimanya sebagai murid, tidak seperti Magus yang mengujinya dengan banyak ujian dan akhirnya menolaknya. Artinya, sebagai perempuan yang punya keinginan kuat dan gigih, Brida justru mempertanyakan sesuatu yang dia dapat dengan mudah; baginya, tidak ada sesuatu yang bisa didapatkan dengan sangat mudah.

Wicca sangat paham bahwa Brida bukanlah khawatir pada kesulitan-kesulitan yang akan dia hadapi; Brida hanya takut jika dia harus memilih salah satu jalan untuk dia lalui dan itu adalah satu-satunya jalan (hal. 75). Untuk orang yang baru belajar, Brida adalah tipe murid yang ingin mendapatkan semua ilmu yang dia inginkan apalagi ilmu tersebut bisa membuka rahasia-rahasia yang dia alami sejak kecil. Brida tidak menyadari bahwa pada masing-masing manusia memiliki kecerdasannya atau kepakarannya sendiri-sendiri. Tetapi pada narasi yang diceritakan dalam novel, Brida menerima takdirnya sebagai pengikut tradisi bulan.

B. Brida sebagai Representasi Femininitas

Secara fisik, Brida adalah perempuan. Sebagai perempuan tentu saja dia memahami siklus bulan seperti lahir, hidup dan mati; ini adalah fitrah dari femininitas. Dia juga penganut heteroseksual.

Artinya, dia tidak menolak kehadiran laki-laki dalam hidupnya. Diceritakan dalam narasi bahwa Brida memiliki kekasih bernama Lorens. Laki-laki ini bekerja sebagai asisten peneliti di bidang fisika di sebuah universitas (hal. 33). Gaji Lorens tidak besar tetapi dia selalu memaksa membayar tagihan ketika makan bersama Brida. Karena itulah Brida selalu mengajaknya ke restoran yang tidak terlalu mahal untuk menyusahkan kekasihnya tersebut (ibid.). Kenyataan ini menunjukkan bahwa Brida sebenarnya adalah perempuan yang mandiri. Dia tidak suka untuk bergantung secara finansial kepada laki-laki selamanya. Tetapi demi menghargai perasaan kekasihnya, Brida mencari cara dengan 'win-win solution': Lorens tetap membayarkan uang makan Brida dan Brida tidak menghabiskan uang Lorens.

Saat Brida menemui Magus, guru sihir tersebut mempertanyakan mana yang lebih penting bagi Brida: pencariannya atau cintanya.

Dengan tegas Brida menjawab cintanya (hal. 9). Artinya, kegigihannya untuk belajar ilmu sihir tidak sebesar cintanya kepada Lorens. Brida bisa hidup tanpa ilmu sihir tetapi Brida tidak bisa hidup selibat. Kehidupan selibat, menurut Wicca, sebenarnya adalah sebuah kekuatan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Keperawanan maupun keperjakaan menyimpan rahasia-rahasia kehidupan karena mereka yang perawan maupun perjaka tidak membutuhkan orang lain, hanya mencintai dirinya sendiri dan berpikir tentang dirinya sendiri. Tetapi karena kondisi inilah yang membuat orang dengan kehidupan

selibat menghasilkan kebijaksanaan hidup (hal. 62). Mereka mampu memikirkan rahasia hidup karena memiliki waktu banyak untuk dirinya. Padahal, 'cinta' adalah hal utama dalam tradisi matahari (hal. 106). Tradisi ini mengajarkan cinta untuk pertama kali agar bisa menyatu dengan alam. Selain itu, tradisi matahari mengajarkan tentang aksi (action) (hal. 123). Tradisi ini tidak memfokuskan pada pengajaran teori. Sehingga, akan sangat aneh bagi laki-laki untuk mengimplementasikan cinta dengan hanya memahami teori. Cinta harus dipraktekkan bukan hanya dimengerti.

Dalam hal ini, Brida sebenarnya sudah memiliki bakat tradisi matahari dalam dirinya. Dia menolak untuk kehilangan cintanya. Dia tidak mau hidup selibat. Dia harus mengaplikasikan cintanya; karena itu ia lebih memilih Lorens daripada Magus. Saat Wicca menjelaskan tentang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, Brida baru menyadari bahwa hal tersebut yang membuat laki-laki maupun perempuan terlihat lemah; pada hubungan inilah kedua belah pihak ada pada posisi menikmati tetapi ketakutan (hal. 133). Artinya, mereka menikmati hubungan tersebut tetapi di lain pihak ada rasa takut yang mereka rasakan karena pada saat itu mereka bukan hanya bersatu antara satu dengan lainnya tetapi juga itu adalah cara yang merupakan simbol penyatuan mereka dengan Tuhannya (hal. 112).

Untuk mendapatkan bukti akan teori cinta dan implementasinya, Brida membuktikannya bersama Lorens (hal. 33). Sebagai penganut

tradisi bulan, Brida akhirnya menyadari bahwa implementasi cinta hanya bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Artinya, baik laki-laki dengan tradisi matahari maupun perempuan penganut tradisi bulan, pemahaman cinta menjadi hal utama yang harus diajarkan. Tradisi matahari diajarkan melalui waktu dan tempat melalui aksi sehingga implementasi cinta juga harus beraksi dengan melibatkan waktu dan tempat. Sementara tradisi bulan diajarkan pada siklus bulan yang menghadirkan kelahiran dan kehidupan. Sehingga, dari implementasi cinta tradisi bulan akan membuahkan kehidupan dari sepasang laki-laki dan perempuan. Jika implementasi yang berbeda ini tidak terjadi, maka tidak ada kehidupan yang dihadirkan oleh tradisi bulan.

Berhubungan dengan implementasi cinta ini, maka tradisi matahari yaitu laki-laki mengambil posisi yang lebih agresif sementara tradisi bulan, dalam hal ini perempuan, lebih pada posisi menerima alias pasif. Sehingga tidak salah jika Mulvey menganggap bahwa perempuan hanya menjadi obyek seksual (ibid.). Sayangnya, Mulvey tidak menyadari pada kepasifan perempuan, dia melahirkan kehidupan. Artinya, perempuan sebenarnya aktif dalam kepasifannya. Dengan demikian, tradisi bulan mengajarkan pada kebijaksanaan waktu (hal. 148). Perempuan mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bertindak, tetapi tindakan tersebut sesuai dengan takdirnya bukan semata-mata logikanya; kehidupan hadir karena seseorang

memang dilahirkan bukan hanya karena secara logika harus lahir.

Dalam hal ini, ada yang salah bila perempuan yang pandai, berpengetahuan, berilmu sama dengan laki-laki dan agresif secara seksual dianggap perempuan yang keluar dari definisi standar masyarakat. Witch atau penyihir perempuan yang dianggap memiliki aura negatif karena keberaniannya untuk mengungkapkan implementasi cintanya menjadi sangat wajar jika itu dia tunjukkan kepada pasangannya. Legenda seperti Hecate dan Morgan le Fay dianggap tidak wajar karena mereka menunjukkan terang-terangan perasaannya di depan umum. Apalagi pada masa itu perempuan diharuskan untuk bisa menahan perasaannya. Artinya, tidak hanya laki-laki yang harus menahan emosinya, perempuan pun sama. Perbedaannya, laki-laki lebih ditekankan untuk beraksi untuk menunjukkan maskulinitasnya, maka perempuan dituntut untuk pasif (tidak menunjukkan aksi) agar emosinya tidak terlihat.

Dengan demikian, apa yang dilakukan Brida dan Lorens adalah implementasi cinta yang setara, yang tidak menunjukkan keaktifan Lorens dan kepasifan Brida. Brida ingin membuktikan teori dari ilmu yang dia pelajari sementara Lorens beraksi sebagai bentuk dari maskulinitasnya. Sayangnya, dari hubungan mereka belum ditemukan tanda-tanda kehidupan selanjutnya.

C. Peran Brida sebagai Harmoni

Sebagai murid dari tradisi bulan yang awalnya tersesat menemui guru sihir tradisi matahari, Brida menyadari bahwa semakin

dia memahami tradisi bulan semakin dia mengagumi tradisi matahari (hal. 126). Ada hubungan timbal balik yang Brida rasakan setelah memahami isi ilmu kedua tradisi. Tradisi matahari berfokus pada aksi di waktu tertentu, sehingga tradisi bulan harus memahami tentang kebijaksanaan waktu agar harmonisasi keduanya dapat tercipta. Selain itu, tradisi matahari juga berfokus pada tempat sehingga tradisi bulan harus memperlihatkan siklus bulan yang terjadi dengan menunjukkan kehidupan; kehidupan tentunya harus terlihat dengan tempat yang jelas.

Dalam hal ini, Brida mampu mempertemukan tradisi bulan dan tradisi matahari tanpa harus bersinggungan secara keras. Brida adalah simbol pemersatu antara maskulinitas dan femininitas yang selama ini ditampilkan secara bertolak belakang antara satu dengan yang lain. Sebagai gadis yang masih muda, yang memiliki pemikiran lebih kekinian daripada gurunya, baik Wicca maupun Magus, Brida dapat menunjukkan bahwa meskipun dia perempuan, dia bebas memiliki pengetahuan yang selama ini terlarang untuk perempuan. Sebagai 'witch' Brida tidak terlahir menjadi perawan tua karena cintanya tertolak oleh laki-laki yang dicintainya seperti pada legenda witch sebelumnya. Dia memiliki kekasih, laki-laki, dan menghormati pilihan Brida untuk mempelajari ilmu yang tak kasat mata. Begitupun dengan Brida, dia tidak menafikan kehadiran Lorens sebagai laki-laki heteroseksual, yang pada kesehariannya menunjukkan kemaskulinitasnya dengan

memenuhi kebutuhan finansial mereka berdua, dalam hal ini ditunjukkan dengan membayar makanan yang mereka makan.

Selain itu, Brida tidak bersikap sombong atau arogan dengan ilmu yang ia miliki. Sesekali waktu dia berdiskusi dengan Lorens mengenai ilmu yang kurang ia pahami (hal. 33). Artinya, Brida menyadari bahwa ilmu itu berkembang; tidak semua orang paham akan segala ilmu. Orang yang meraka paham akan segala ilmu kan dijauhi sekitarnya karena tidak ada ruang bagi mereka untuk berdiskusi. Bisa jadi, witch di jaman kuno merasa tahu segalanya sehingga cara dia berkomunikasi dengan orang lain terkesan menggurui.

Meski Brida mampu menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki, Brida juga bisa menunjukkan sisi femininitasnya dengan tanpa menunjukkan keagresifannya akan hubungan seksual. Brida mampu menahan emosi yang biasanya dilakukan oleh laki-laki namun bisa menunjukkannya di depan laki-laki yang sangat dekat dengannya. Kegigihan maupun keteguhan dia dalam menguak sebuah rahasia alam hampir sama kuatnya dengan cara laki-laki mempelajari misteri kehidupan di alam raya. Dengan demikian, Brida tampil sebagai perempuan yang bisa berdiskusi tentang pengetahuan dengan lawan jenisnya tanpa membuat laki-laki direndahkan atau tersaingi. Pendek kata, Brida hadir sebagai harmonisasi dari tradisi matahari dan tradisi bulan, sesuai namanya

yang memiliki arti pengantin.

BAB V

KESIMPULAN

Ilmu sihir pada awalnya diperuntukkan bagi mereka yang berilmu dan paham akan hal-hal yang bagi masyarakat awam masih menjadi misteri. Ilmu yang dimiliki bisa apa saja yang berhubungan dengan alam semesta seperti astronomi, cuaca, ilmu hayat dan lain sebagainya. Pada awal kemunculannya, hanya laki-laki yang bisa mempelajarinya. Hal ini berhubungan dengan konsep maskulinitas yang dituntut untuk berpikir logis atau rasional dalam menjelaskan sesuatu kepada masyarakatnya. Karena itu, penyihir jaman dulu disebut orang pandai (magic). Mereka disebut mengikuti tradisi matahari; tradisi yang memberikan pencerahan bagi masyarakat yang masih dalam kegelapan. Untuk selanjutnya, tradisi ini mendominasi masyarakat awam yang lebih banyak kaum perempuan; hal ini membuat laki-laki mendominasi kaum perempuan.

Kehadiran perempuan yang juga mempelajari ilmu pengetahuan membuat laki-laki merasa tersaingi. Kondisi inilah yang membuat perempuan pandai (witch) diberi citra negatif seperti perempuan jahat, sombong, dan agresif secara seksual. Citra yang menakutkan ini membuat perempuan yang berilmu dijauhi orang, tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Kaum perempuan bahkan tidak ingin menjadi witch karena penyihir perempuan dianggap tidak memiliki masa depan. Dia tidak memiliki keluarga dan kekuasaannya bersifat semu. Perempuan bisa saja berkuasa tetapi kekuasaannya hanya pada ranahnya sendiri. Dia tidak dianggap

memberi pencerahan karena dia hidup di kegelapan yang kemudian disebut tradisi bulan.

Bias gender ini terjadi dan menyebabkan perbedaan yang sangat lebar antara laki-laki dan perempuan. Brida, tokoh muda yang ingin mempelajari sihir, membuktikan bahwa tradisi matahari dan tradisi bulan bisa bekerjasama dengan baik karena keduanya saling membutuhkan. Brida juga bisa mengaplikasikan bahwa kedua tradisi ini bisa saling menguatkan karena meski keduanya menunjukkan implementasi ilmu yang berbeda, tetapi sejatinya keduanya saling bersinergi.

Dari analisa ini, bias gender terjadi karena keinginan mendominasi antara satu dengan lainnya. Dominasi identik dengan kekuasaan. Jika dominasi berkurang maka kekuasaan yang dimiliki juga semakin sedikit. Kehadiran Brida pada novel *Brida* memberikan horison yang berbeda tentang hubungan kedua gender. Hubungan kerjasama dan saling mengerti antara laki-laki dan perempuan membuat kehidupan manusia lebih harmonis dan damai.

Daftar Pustaka

- Asriningsati, Ambarini dan Umayra, Nazla Maharani. 2012. *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie, Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: Macmillan Company.
- Barthel, Diane. 1992. *When Men Put on Appearances: Advertising and the Social Construction of Masculinity*.
- Baruah, Chitralakha and Mini Bhattacharyya Thakur. "Accusing Women as Witches: A Gendered Outlook." *Oriental Institute of Cultural and Social Research and SAGE* (2019): 208-218.
- Bergman, Jess. 30 Oktober 2015. A Literary History of Witches: Scaring Men From Time Immemorial. www.lithub.com
- Brownmillwer, Susan. 1986. *Femininity*. London: Paladin.
- Butler, Judith. 2006. *Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge. New York.
- Coelho, Paulo. 2008. *Brida*. Gramedia Pustaka Utama.
- Collins, David J. 2015. *Magic and Witchcraft in the West: From Antiquity to the Present*. Cambridge University Press.
- Connell, Raewyn. W. 2005. *Masculinities*. University of California Press. Los Angeles.
- Connell, Raewyn .W and Messerschmidt, James. W. Journal of Gender and society. 2005. *Hegemonic masculinity: Rethinking the concept*. **19**(6), pp.829-859.
- DeShong Halimah, 2015. *Policing femininity, affirming masculinity: relationship violence, control and spatial limitation*, Journal of Gender Studies, 24:1, 85-103
- De Boise, Sam and Hearn, Jeff. Journal of The Sociological Review. 2017. *Are Men Getting More Emotional? Critical Sociological Perspectives on Men, Masculinities and Emotions*. **65**(4), pp.779-796.

Dosser Jr, D.A., Balswick, J.O., Halverson Jr, Charles .F. Journal of Social and Personal Relationships, P. 1986. *Male Inexpressiveness and Relationships*. **3**(2), pp.241-258.

www.etymonline.com/word/bride

www.nameberry.com/babynama/brida

Geoffrey of Monmouth. 1150. *Vita Mertini*. E-book.

Mark Schorer. 1949. *Fiction and the "Matrix of Analogy"*. The Kenyon Review. Vol IX, Autumn 1949, number 4.
<https://www.jstor.org/stable/4333087>

Masters, Cristina. International Feminist Journal of Politics. 2005. *Bodies of Technology: Cyborg Soldiers and Militarized Masculinities*. **7**(1), pp.112-132.

Mulvey, Laura. 2009. *Visual and other Pleasures*. Second edition. ed. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Neale, Steve. 1983. *Masculinity as Spectacle*. Screen (London). **24**(6), pp.2-17.

Noviargarini, Elizabeth Christy. 2013. *The Symbols Expressed in Paulo Coelho's Brida*. Universitas Sanata Dharma. 2013. Skripsi.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Siahaan, Daniel Raymond. 2016. *Subordinations in Paulo Coelho's Novel Brida*. Universitas Sumatera Utara. Skripsi.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

Wardoyo, Subur. 2005. *Semiotika dan Struktur Narasi. Kajian Sastra*. Vol 29. Semarang.



KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 247 TAHUN 2022
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2022
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka pelaksanaan Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) Tahun Anggaran 2022, perlu dilaksanakan pemberian Bantuan Litapdimas Tahun 2022 UIN Sunan Ampel Surabaya;
 - b. bahwa sebagai tindak lanjut, hasil *review* dan Seminar Proposal oleh *reviewer* melalui sistem informasi Penelitian dan pengabdian masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya (SITASA), tanggal 28 – 29 Januari 2022;
 - c. mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran keputusan ini, dinilai memenuhi syarat, tahapan, dan ketentuan sebagai penerima bantuan penelitian;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b, dan c di atas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2022 UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 3. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
 4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 60/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2022;
 8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4743 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun Anggaran 2022;
 9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4744 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2022.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2022 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- KESATU :
- Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2022 dengan klaster judul penelitian dan jumlah bantuan penelitian sebagai berikut:
- a. Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
 - b. Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - c. Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;

- d. Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
- e. Penelitian Terapan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini;
- f. Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini;
- g. Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VII Keputusan ini;
- h. Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Prodi sebagaimana tersebut dalam Lampiran VIII Keputusan ini;
- i. Pengembangan/Pendampingan Masyarakat Berbasis Lembaga Keagamaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran IX Keputusan ini;
- j. Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset dan E-book sebagaimana tersebut dalam Lampiran X Keputusan ini.

- KEDUA : Pencairan bantuan penelitian yang diberikan kepada masing-masing Peneliti dicairkan 1 (satu) tahap sekaligus dengan ketentuan telah memenuhi kelengkapan dokumen kontrak kerja sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4743 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 203 Tahun 2020 tentang Tata Cara Pembayaran dan Pertanggungjawaban Anggaran Penelitian atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- KETIGA : Penerima bantuan penelitian wajib melampirkan luaran penelitian sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4743 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi.
- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun Anggaran 2022 Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2022, tanggal 17 November 2021.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 21 Februari 2022
REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kepala Biro UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Koordinator Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN I
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NO 247 TAHUN 2022
 TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
 TAHUN 2022 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

**PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No.	Nama/NIP/NUP	Fakultas	Judul	Jumlah Bantuan
1	Abdul Hakim, MT 198008062014031002 Amrullah, M.Ag 197309032006041001	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Studi Pemanfaatan Abu Ampas Tebu Sebagai Substitusi Parsial Semen dalam Campuran Bahan Pembentuk Mortar untuk Pekerjaan Sipil	Rp. 24.000.000,-
2	Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si 197703012007102005 Amin Tohari, S.Ag, M.Si 197007082000031004	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	MORAL DAN RASIONALITAS DALAM TINDAKAN EKONOMI PEDAGANG ETNIS ARAB, MADURA DAN JAWA DI KAWASAN WISATA RELIGI SUNAN AMPEL SURABAYA (Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens)	Rp. 24.000.000,-
3	Holilah, S.Ag, M.Si 197610182008012008 M. ZIMAMUL KHAQ, M.Si 198212022015031002	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	KIAI DAN BLATER DALAM PILKADA (Studi Pandangan Masyarakat tentang Keterlibatan Kiai dan Blater dalam Pilkada dan Dampaknya terhadap Demokratisasi di Kabupaten Bangkalan)	Rp. 24.000.000,-
4	IDA MUNFARIDA, MT 198411302015032001 SHINFI WAZNA AUVARIA, MT 198603282015032001	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	PRODUKSI BIOLISTRIK MELALUI SISTEM MICROBIAL FUEL CELL BERBASIS LIMBAH PADAT	Rp. 24.000.000,-
5	Mukhoiyaroh, M.Ag., Dr. 197304092005012002 Yahya Aziz, M.Pd.I 197208291999031003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Motivasi Determinasi Diri dan Kemampuan Akademik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-

6	Lucky Abrorry, M.Psi 197910012006041005 Dr. H. Jainudin, M.Si 196205081991031002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Peran collective Efficacy pada Tim Elit Cabang Olahraga Beregu	Rp. 24.000.000,-
7	Dr. Muflihah, S. Ag., MA 197606122008012027 Drs. H. Sholehan, M.Ag 195911041991031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	INTEGRASI PEMBELAJARAN DENGAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (Telaah terhadap Desain RPS Prodi PBA UIN Surabaya dan UIN Malang)	Rp. 24.000.000,-
8	Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd 197607122007102005 Rizki Endi Septiyani, M.A. 198809212019032009	Fakultas Adab dan Humaniora Fakultas Adab dan Humaniora	Ekspresi Masyarakat Terhadap Bahtsul Masail PWNU Tentang Halal Haram Transaksi Kripto Pada KompasTV YouTube (Kajian Sosiopragmatik)	Rp. 24.000.000,-
9	Masadah, M.HI, M.Pd.I 197812052006042003 Ahmadun Najah 197709152005011004	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum	AKUISISI BANK DIGITAL ASING E-COMMERCE SHOPEE DITINJAU DARI MAQA>S}ID AL-SHARI>AH DAN HUKUM POSITIF (STUDI KASUS PADA PT. SEABANK INDONESIA ATAS BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI)	Rp. 24.000.000,-
10	Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag 196912121993031003 Prof. Dr. H.A.Zahro, MA 195506071988031002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana	PERSEPSI MAHASISWA TENTANG LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	Rp. 24.000.000,-
11	Aris Fanani, M.Kom 198701272014031002 Dr. Eng. Anang Kunaefi, M. Kom 197911132014031001	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	ANALISIS TREN KEBIJAKAN CLIMATE CHANGE BERBASIS KONTEN MEDIA MENGGUNAKAN ALGORITMA NATURAL LANGUAGE PROCESSING UNTUK DETEKSI DINI BENCANA	Rp. 24.000.000,-

12	Dr. Hanun Asrohah, M.Ag 196804101995032002 Dr. Junaedi, M.Ag 196512241997031001	Pascasarjana Pascasarjana	Socio-Physical and Spiritual Environment Model untuk mengukur Pengembangan Moderasi Beragama di Madrasah	Rp. 24.000.000,-
13	Lisanul Uswah Sadieda, S.Si, M. Pd 198309262006042002 Dr. Sutini, M.Si 197701032009122001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN BERBASIS GOOGLE CLASSROOM PADA MATA KULIAH PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) 1	Rp. 24.000.000,-
14	Drs. M. Munir Mansyur, M.Ag 195903171994031001 Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag 196808062000031003	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Adab dan Humaniora	MODERATISME ISLAM MELALUI KURIKULUM PESANTREN (Studi Pada Pendidikan Karakter di Ponpes Fadlillah Tambaksumur-Waru Sidoarjo dan Ponpes Jawaahirul Hikmah 3 Tulungagung dalam Membentuk Sikap Moderat Beragama Bagi Santri)	Rp. 24.000.000,-
15	Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si 197804192008012014 NIHLATUL FALASIFAH, M.T. 199307272020122030 Vera Arida, M.Sc 199003192020122017	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Membangun Peta Jalan Penelitian Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Perspektif Integerasi Twin Towers dengan Pendekatan Beneficiary Assessment	Rp. 24.000.000,-
16	Dr. H. Sam 'un, M.Ag 195908081990011001 Novi Sopwan, M.Si. 198411212018011002	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum	KONTRIBUSI FIQIH HISAB RUKYAT SAAT PANDEMI DALAM RUKYATUL HILAL AWAL RAMADHAN, SYAWAL, DAN DZULHIJAH 1443 H MELALUI SISTEM TELESKOP JARAK JAUH	Rp. 24.000.000,-
17	Dr. H. Suis, M.Fil.I 196201011997031002 Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag 197110212001121002	Pascasarjana Pascasarjana	PERAN DUA SYAHADAT DALAM PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH (STUDY FALSAFI DALAM PENINGKATAN KEIMANAN KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA DI SURABAYA)	Rp. 24.000.000,-

18	Dr. Sri Wigati, MEI 197302212009122001 NURUL FATMA HASAN, M.E.I. 198907112020122013	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KELAS INTERNASIONAL PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH DALAM UPAYA MENCETAK MAHASISWA YANG UNGGUL DAN KOMPETITIF	Rp. 24.000.000,-
19	Dr. Umi Hanifah, M.Pd.I 197809282005012002 Dr. Hisbullah Huda, M.Ag 197001072001121001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Implementasi Microteaching Model Fully Online dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Calon Guru Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel	Rp. 24.000.000,-
20	Dr. Nafi Mubarak, SH., MH., MHI. 197404142008011014 Dr. M. Sulthon, M.A. 197205152006041003	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum	Pemenuhan Hak Pendidikan pada Anak Binaan di LKPA Blitar pada Masa Pandemi COVID-19	Rp. 24.000.000,-
21	Sulthon Masud, S.Ag, M.Pd.I 197309102007011017 Kusnul Munfaati, M. Pd D11175	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	STEAM ISLAMIC ACTIVITY STORY BOOK BERMUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	Rp. 24.000.000,-
22	Maunah Setyawati, M.Si 197411042008012008 Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd 198308212011011009 Yuni Arrifadah, M.Pd 197306052007012048	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	PENGARUH PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL NUMERASI BERBASIS ETNOMATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENILAIAN MAHASISWA PMT	Rp. 24.000.000,-

23	Widya Nilandita, M. KL 198410072014032002 Arqowi Pribadi, M. Eng 198701032014031001	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	KARAKTERISTIK, KELIMPAHAN DAN EFISIENSI PENYISIHAN MIROPLASTIK PADA IPA SIWALANPANJI KABUPATEN SIDOARJO	Rp. 24.000.000,-
24	Dr.Hj. Nur Fadlilah, M.Ag 195801311992032001 Fathoniz Zakka, M. Th. I 201409006	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Kreteria Perempuan Pilihan (Rekontruksi Makna Fazfar bi dhat al- Din Melalui Teori Mubadalah)	Rp. 24.000.000,-
25	Dr. Mustofa, S.Ag, M.E.I 197710302008011007 Drs. Khotib, M.Ag 196906082005011003	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Pascasarjana	MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS MASJID MELALUI DISTRIBUSI ZAKAT PRODUKTIF BAZNAS	Rp. 24.000.000,-
26	Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si 195902051986032004 Dra. Psi. Mierrina., M.Si 196804132014112001	Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi	BIMBINGAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AWAL	Rp. 24.000.000,-
27	Muhammad Thoriqussuud, M.Pd 198011182009121002 Masna Hikmawati, MA 199104132020122024	Fakultas Adab dan Humaniora Fakultas Adab dan Humaniora	ANALISA PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI DI FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA MELALUI PROGRAM SINAU DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	Rp. 24.000.000,-
28	Siti Asmiyah, S.Pd, M. TESOL Dr. 197704142006042003 Rizka Safriyani, M.Pd 198409142009122005 Drs.Muhtarom, Med.Grad Dip Tesol 196512201992031005	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	EFIKASI DIRI GURU MADRASAH DALAM MENYUSUN MATERI AJAR BERBASIS LITERASI	Rp. 24.000.000,-

29	<p>Itsna Syahadatud Dinurriyah, MA 197604122011012003</p> <p>Raudlotul Jannah, M. App. Ling 197810062005012004</p>	<p>Fakultas Adab dan Humaniora</p> <p>Fakultas Adab dan Humaniora</p>	<p>Maskulinitas versus Femininitas: Tradisi Matahari dan Tradisi Bulan pada Novel Brida Karya Paulo Coelho</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
30	<p>Dr. H. M. Hasan Ubaidillah, SHI, M.Si 197911052007011019</p> <p>Saoki, SHI, MHI 197404042007101004</p>	<p>Fakultas Syariah dan Hukum</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam</p>	<p>Manajemen Aset Wakaf Menggunakan Metode Community-Based Management (CMB) Berbasis Platform Digital di Lembaga Wakaf dan Perguruan Tinggi Kota Malang</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
31	<p>Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si 197906302006041001</p> <p>Drs. Abd. Basyid, MM 196009011990031002</p>	<p>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p> <p>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p>	<p>EVALUASI PROGRAM MODERASI SOSIAL- KEAGAMAAN PADA FORUM KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA (FKUB) KOTA BLITAR DAN RUMAH MODERASI UNIVERSITAS HINDU NEGERI (UHN) BALI</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
32	<p>Dr. Hj. Musyarrofah, MHI 197106141998032002</p> <p>Drs. H. Muhammad Syarief, MH 202111001</p>	<p>Fakultas Ushuluddin dan Filsafat</p> <p>Fakultas Ushuluddin dan Filsafat</p>	<p>NORMATIFITAS ETIKA BERDISKUSI (Kajian Kontekstual Tematik al Qur'an)</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
33	<p>Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si 197008252005011004</p> <p>Dr. Sokhi Huda, M.Ag. 196701282003121001</p> <p>Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, S.I.Kom., M. Sos. B072021</p>	<p>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p> <p>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p> <p>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p>	<p>JARINGAN KOMUNIKASI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL (MEMBACA PETA DAKWAH ERA MILLENIAL)</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>

34	Suyikno, S.Ag, MH 197307052011011001 Riza Multazam Luthfy 198611092019031008	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum	REFORMULASI PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN TENTANG EQUITY CROWDFUNDING DI INDONESIA DALAM MEMENUHI ASAS KEPASTIAN HUKUM	Rp. 24.000.000,-
35	Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si 197312171998032002 Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si 197301141999032004	Pascasarjana Pascasarjana	Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Keluarga pada masa Pandemi Covid-19 dan Transisi New Normal	Rp. 24.000.000,-
36	Dr. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag 197004161995032002 Dr. Abd. Syakur, M.Ag 196607042003021001	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Dakwah dan Komunikasi	NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI GANJUR: STUDI PADA MASYARAKAT KECAMATAN BRONDONG DAN LAREN- KABUPATEN LAMONGAN-JAWA TIMUR	Rp. 24.000.000,-
37	Dedy Suprayogi, S.KM, M.KL 198512112014031002 T EGUH TARUNA UTAMA, ST, MT 201603319	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	DETEKSI KONTAMINASI MIKROPLASTIK PADA SUNGAI BAWAH TANAH DI KAWASAN KARST MALANG SELATAN	Rp. 24.000.000,-
38	Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I 197604162005011004 Hasan Mahfudh, M.Hum 198909202018031001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Manifestasi Toleransi Beragama di Desa Medowo Kediri; Telaah Pendekatan Interdisipliner	Rp. 24.000.000,-
39	Prof. Dr. Damanhuri, MA 195304101988031001 Dra. Ilun Muallifah, M.Pd 196707061994032001	Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	MITIGASI KONFLIK MELALUI INCLUSIVE TEACHING DI SEKOLAH ISLAM BALI BINA INSANI	Rp. 24.000.000,-
40	Mega Ayundya Widiastuti, M. Eng 198703102014032007 Muhamad Ratodi, M. Kes 198103042014031001	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	Optimalisasi Pengembangan Fasilitas Pondok Pesantren Ramah Lingkungan Berbasis Program Eco Pesantren	Rp. 24.000.000,-

41	<p>Dr. H. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si 197411102003121004</p> <p>Dr. H. Ahmad Suyuthi, M.Ag., M.Si. 197407212006041001</p>	<p>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</p> <p>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</p>	<p>Transformasi Partai Politik: dari Konvensional ke Digital di Tingkat Lokal</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
42	<p>Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si 197607182008012022</p> <p>H. Ali Muhdi, M.Si 197206262007101005</p>	<p>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</p> <p>Fakultas Adab dan Humaniora</p>	<p>GERAKAN EKOFEMINISME DALAM UPAYA PEMULIHAN DAMPAK SOSIAL, BUDAYA DAN LINGKUNGAN PASCA BENCANA (Studi di Wilayah Bencana Lumpur Lapindo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo)</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
43	<p>Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag 197111021995032001</p> <p>Dr. Iksan, M.Pd.I 202111010</p>	<p>Fakultas Ushuluddin dan Filsafat</p> <p>Pascasarjana</p>	<p>RELASI AGAMA DAN SAINS DI PESANTREN: STUDI MOTIVASI PELAKSANAAN HAUL DARING DI PESANTREN LANGITAN TUBAN DAN AL FITHRAH SURABAYA</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
44	<p>Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, MHI 197311162007101001</p> <p>Drs. Saefullah Azhari, Lc. M.Pd.I 196508141997031001</p>	<p>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan</p> <p>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan</p>	<p>KONTRA RADIKALISME MELALUI KONSTRUKSI AJARAN ISLAM WASATHIYAH BERBASIS AL-QURAN DI PESANTREN RAUDHATUL HUFFADZ TABANAN BALI</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>
45	<p>Nova Lusiana, M. Keb 198111022014032001</p> <p>Eva Agustina, M.Si 198908302014032008</p> <p>Risa Purnamasari, S. Si, M. Si 201409002</p>	<p>Fakultas Psikologi dan Kesehatan</p> <p>Fakultas Sains dan Teknologi</p> <p>Fakultas Sains dan Teknologi</p>	<p>Bioaktivitas isolate katekin dari ekstrak Gambir (<i>Uncaria gambir</i>) terhadap viabilitas Cell Line Hepatoma secara in vitro</p>	<p>Rp. 24.000.000,-</p>

46	Sarita Oktorina, M. Kes 198710052014032003 Indri Sudanawati Rozas, M. Kom 198207212014032001	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Faktor Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Penanggulangan Banjir di Kab. Bima (Studi Kasus Desa Leu dan Desa Tambe)	Rp. 24.000.000,-
47	Aun Falestien Faletahan, MHRM 198205142005011001 Drs. Syaifudin Zuhri, M.Si 196610242014111001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Nilai-Nilai Kekeluargaan Dan Kebahagiaan Dalam Manajemen Relawan: Studi Retensi Volunteer Di Organisasi Nirlaba Berbasis Agama	Rp. 24.000.000,-
48	Ikhsan Fatah Yasin, SHI, MH 198905172015031006 Sukamto, SH, MS 196003121999031001	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum	Dialektika Volksgeist dan Social Engineering Dalam RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual	Rp. 24.000.000,-
49	Agus Solikin, M.S.I 198608162015031003 Adi Damanhuri 198611012019031010	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum	Korelasi Dan Signifikansi Antara Level Malam Dengan Solusi Titik Belok Pada Observasi Awal Waktu Shubuh Menggunakan Sky Quality Meter	Rp. 24.000.000,-
50	M. Anis Bachtiar, M.Fil.I 196912192009011002 Rozaqul Arif, M.Sos.I 198210122015031004	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Implikasi Mata Kuliah Psikolinguistik, Neurolinguistik dan Sociolinguistik (psikoneurosociolinguistik) terhadap Kompetensi Publik Speaking Lulusan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA.	Rp. 24.000.000,-
51	Dr. Arbaiyah YS, MA 196405031991032002 Ana Bilqis Fajarwati, SS, M.Fil.I 2005240	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Penguatan Pendidikan Karakter mengembangkan Kepribadian utama entitas Individualiteit dalam Perspektif Pendidikan Holistik dan Merdeka Belajar	Rp. 24.000.000,-
52	Dr. H. Munawir, M.Ag 196508011992031005 Syafuruddin Faisal Thohar, M.Psi., Psikolog 198505092020121008	Fakultas Tarbiyah & Keguruan Fakultas Psikologi & Kesehatan	Pengembangan Model Inseri Kurikulum Pendidikan Antikorupsi Pada Madrasah Aliyah Di Propinsi Jawa Timur	Rp. 24.000.000,-

53	Dr. Muwahid, SH, M.Hum 197803102005011004 ATOK SYIHABUDDIN, SHL., MEI 201603317	Fakultas Syariah dan Hukum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Role Model Deradikalisasi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa Timur (Studi Kasus di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan IAIN Madura)	Rp. 24.000.000,-
54	Dr. A. Dzo'ul Milal, M.Pd 196005152000031002 Dr. Wahyu Kusumajanti, M.Hum 197002051999032002 SUFU IKRIMA SAADAH 201603318	Fakultas Adab dan Humaniora Fakultas Adab dan Humaniora Fakultas Adab dan Humaniora	PEMBELAJARAN SASTRA BAHASA INGGRIS: STRATEGI, MATERI, DAN EFEKTIFITASNYA TERHADAP KOMPETENSI MAHASISWA	Rp. 24.000.000,-
55	Dr. H. Sunarto AS, MEI 195912261991031001 Mochammad Andre Agustianto, Lc., M.H 199008112019031007	Fakultas Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Santriprenuer dan Kemadirian Pesantren: Korelasi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dan Bisnis Kopi (Studi Multi Kasus di PP Al-Azhar Banyuwangi dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo)	Rp. 24.000.000,-



REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

MASDAR HILMY

